

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai keterampilan komunikasi siswa kelas III SD Negeri 23 Lundang pada pembelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2025/2026, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Keterampilan komunikasi siswa kelas III SD Negeri 23 Lundang secara umum berkembang baik, namun belum merata. Indikator interaktif-responsif seperti keaktifan bertanya, menjawab, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri saat tampil tercapai secara konsisten, sedangkan keberanian mengemukakan pendapat, bahasa santun, dan kontak mata masih fluktuatif. Kemampuan bercerita menjadi aspek yang paling perlu perhatian karena tidak terpenuhi pada seluruh sesi observasi, sejalan dengan teori Zone of Proximal Development Vygotsky yang menempatkan kemampuan ini pada zona yang masih memerlukan scaffolding intensif dari guru.
2. Keterampilan komunikasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya efikasi diri, rasa malu, ketakutan terhadap kesalahan, dan perbedaan karakter kepribadian, serta faktor eksternal berupa minimnya stimulasi verbal keluarga, tekanan sosial teman sebaya, dan ketidakkonsistenan penguatan positif guru. Temuan ini mengonfirmasi

relevansi teori efikasi diri Bandura dalam konteks komunikasi siswa sekolah dasar.

3. Guru kelas III telah menerapkan upaya pedagogis (metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok), psikologis (scaffolding dan penguatan positif), serta pengelolaan lingkungan belajar yang inklusif untuk mengatasi hambatan tersebut. Meskipun demikian, belum terdapat intervensi terstruktur yang secara khusus menyasar kemampuan bercerita dan keberanian mengemukakan pendapat, sehingga kedua aspek ini masih menjadi titik lemah yang perlu segera ditangani.

B. Implikasi

Berdasarkan tiga simpulan di atas, penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi logis bagi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

1. Kesenjangan antara kompetensi komunikasi interaktif-responsif dan kemampuan komunikasi naratif-produktif mengimplikasikan bahwa desain pembelajaran Bahasa Indonesia perlu membedakan secara eksplisit antara dua kompetensi tersebut. Keberhasilan siswa dalam bertanya, menjawab, dan merespons secara nonverbal tidak dapat dijadikan proksi kecukupan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Guru perlu merancang aktivitas yang secara sengaja melatih kemampuan bercerita sebagai keterampilan tersendiri, bukan sekadar efek sampingan dari pembelajaran umum. Apabila kemampuan bercerita tidak mendapat porsi latihan yang memadai dan terstruktur, siswa berpotensi mengalami defisit literasi

naratif yang akan menghambat perkembangan menulis dan berpikir logis pada jenjang berikutnya.

2. Dominasi faktor psikologis seperti rasa malu, ketakutan terhadap kesalahan, dan tekanan sosial teman sebaya mengimplikasikan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi siswa tidak dapat dicapai semata melalui pendekatan kognitif atau teknis linguistik. Diperlukan intervensi yang secara bersamaan menangani dimensi afektif, yakni pembentukan iklim kelas yang aman secara psikologis (*psychologically safe classroom*), di mana kesalahan dipandang sebagai bagian natural dari proses belajar bukan sebagai ancaman sosial. Jika iklim ini tidak dibangun secara konsisten, upaya pedagogis apapun yang diterapkan guru akan terus menghadapi hambatan afektif yang sama.
3. Adanya variasi signifikan dalam stimulasi verbal di lingkungan keluarga mengimplikasikan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang kaya dan mendukung. Sekolah perlu mengembangkan program literasi keluarga atau panduan bagi orang tua tentang cara merangsang kemampuan bercerita dan berdiskusi anak di rumah. Ketiadaan sinergi ini akan membuat intervensi sekolah berdampak terbatas, terutama bagi siswa yang berasal dari lingkungan keluarga dengan stimulasi verbal yang minim.

4. Ketidakkonsistenan pemberian penguatan positif oleh guru mengimplikasikan perlunya refleksi dan evaluasi diri guru terhadap praktik penguatan di kelas. Sebagian siswa yang jarang mendapat penguatan cenderung mengembangkan motivasi ekstrinsik yang lemah dan motivasi intrinsik yang belum terbentuk. Jika kondisi ini dibiarkan, ketimpangan partisipasi antara siswa aktif dan pasif akan semakin melebar seiring bertambahnya usia dan kompleksitas tuntutan komunikasi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi guru dalam memahami keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru diharapkan dapat terus menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan mendukung keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta bercerita di depan kelas melalui pemberian motivasi dan penguatan positif secara konsisten sehingga keterampilan komunikasi siswa dapat berkembang secara optimal.

2. Saran Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai baik dalam diri individu maupun dalam kelompok. Diharapkan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara praktek sehingga

pembelajaran semakin mudah dipahami agar keterampilan komunikasi berkembang secara bertahap dan optimal.

3. Saran bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang lebih baik dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik
- b. Sekolah perlu memberikan pendampingan dan motivasi kepada siswa yang masih memiliki hambatan dalam berkomunikasi agar mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dengan baik.

4. Saran bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya serta dapat bermanfaat bagi lembaga atau kampus STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

5. Saran bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan subjek yang lebih luas, jenjang kelas yang berbeda, atau menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterampilan komunikasi siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawan, I. K., dkk. (2021). *Pendekatan konstruktivisme Vygotsky dalam meningkatkan komunikasi sosial siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 345–352.
- Budianti, Y. (2018). *Analisis keterampilan berbahasa dalam pembelajaran sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 7(2), 1375–1385.
- DeVito, J. A. (2020). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Dewi, R. (2021). *Interaksi sosial dalam pembelajaran tematik sekolah dasar berbasis teori Vygotsky*. Jurnal Pendidikan Tematik, 5(3), 870–878.
- Hidayat, A., & Astuti, R. (2025). *Konsep komunikasi dalam pembelajaran sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Komunikasi, 6(1), 19–25.
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). *Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas III di MIS Al-Wardah*. Khazanah Pendidikan, 18(1), 53–58.
- Iswari, D. R., Setiawan, D., & Huda, W. N. (2022). *Analisis kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV di SD Bulungcangkring selama pembelajaran daring*. Jurnal Prasasti Ilmu, 2(1), 42–47.
- Kurniawan, A., dkk. (2024). *Kepribadian introvert dan strategi peningkatan keterampilan komunikasi siswa SD*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 11(2), 120–130.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). *Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2*. Edisi, 3(2), 243–252.
- Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). *Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Jurnal Cerdas Proklamator, 9(2), 28–37.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.

- Nugraheni, A., & Suyadi. (2021). *Integrasi model komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 20–28.
- Nugroho, A. (2025). *Keterampilan sosial dan komunikasi dalam pembelajaran sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1), 14–20.
- Nursanti, D. (2022). *Pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(1), 40–48.
- Oktaviani, U. D. (2024). *Peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(1), 1–10.
- Prasetyo, D., & Wijaya, R. (2023). *Aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi pembelajaran*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(2), 10–18.
- Pratiwi, L., dkk. (2025). *Faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora, 4(1), 1–10.
- Putri, A., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2025). *Bentuk komunikasi guru dalam membentuk self-esteem peserta didik di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 1–10.
- Raharja, D., & Suparmi, S. (2026). *Media pembelajaran dalam menstimulasi keaktifan dan interaksi sosial siswa SD*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 7(1), 1–10.
- Rakhman, A. (2023). *Pengembangan komunikasi lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 9(1), 70–80.
- Sari, D. P., dkk. (2023). *Hubungan efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 1–10.
- Setyawati, E., & Jaelani, A. (2025). *Observasi kelas sebagai metode evaluasi pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal Supervisi Pendidikan, 7(1), 65–75.
- Sihotang, M. (2024). *Konsep keterampilan komunikasi dalam pendidikan dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(1), 1–8.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Alfabeta.
- Sushandoyo, D., & Wibisono, C. (2026). *Fleksibilitas observasi kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Jurnal Metodologi Riset, 8(2), 100–110.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tohari, M. (2024). *Konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(2), 115–125.
- Tolstaia, S., & Rosca, A. (2022). *Komunikasi interpersonal pada anak usia sekolah dasar*. Journal of Early Childhood Education, 10(2), 145–155.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78. Sekretariat Negara.
- Yanti, L. D. (2022). *Analisis keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Bumiharjo* (Skripsi). Repository Universitas.